

POLA PENDIDIKAN SEKS ALKITABIAH BAGI REMAJA DALAM KELUARGA MENURUT KITAB AMSAL

*Yushak Soesilo*¹

ABSTRAKSI

Perkembangan zaman yang didukung oleh kemajuan dalam dunia teknologi informasi telah juga mengubah gaya hidup remaja, termasuk juga gaya hidup seksual remaja. Perilaku seks menyimpang remaja di Indonesia sudah sampai pada taraf yang mengkuatirkan. Penanggulangannya tidak lain adalah melalui pendidikan seks kepada remaja. Permasalahannya ada pandangan sebagian orang bahwa membicarakan seks adalah tabu. Hal tersebut berakibat pendidikan seks tidak berjalan secara optimal. Penulis dalam tulisan ini menganalisa pola pendidikan seks alkitabiah dengan menggunakan metode eksegesa terhadap Amsal 7:1-27. Melalui eksegesis tersebut ditemukan bahwa pendidikan seks telah ada sejak zaman Perjanjian Lama dan mewarnai kehidupan umat pilihan Tuhan. Pendidikan seks bukanlah hal yang tabu, namun sebaliknya menjadi bagian pendidikan dalam keluarga orang percaya.

BIBLICAL SEXUAL EDUCATION PATTERN FOR TEENAGER IN A FAMILY ACCORDING TO PROVERBS

ABSTRACT

This progressive information technology time has changed teen lifestyle, including in their sexual lifestyle. Teenager sexual deviation in Indonesia has come to a worrying level. Sexual education for teenager is a way to prevent this sexual deviation. The problem is considered taboo talking about sex in Indonesian custom. That condition results in unoptimally sexual education. In this article, the writer analyzes biblical sexual education by using Proverbs 7:1-27 exegesis method. Through this exegesis found that sexual education had been in existence since the Old Testament time and painted the Lord chosen people daily life. Sexual education is not taboo, on the other hand, sexual education should be part in the believer family education.

Keywords: *eksegesa, eksegesis, pola pendidikan seks alkitabiah, remaja, keluarga, amsal.*

¹ STT "INTHEOS" Surakarta (yushak@sttintheos.ac.id)

PENDAHULUAN

Perilaku seks pranikah pada remaja pada akhir-akhir ini memang meningkat. Berdasarkan data yang dihimpun oleh PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) tahun 2006 menunjukkan remaja yang pernah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan adalah remaja usia 13-19 tahun.² Penelitian lainnya, yang dilakukan pada tahun 2007, menemukan fakta bahwa satu persen remaja wanita dan enam persen remaja pria pernah melakukan hubungan seks di luar nikah.³ Sebuah studi lainnya pada tahun 2010 di daerah kota besar seperti Jakarta menunjukkan 20,6 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum nikah.⁴ Rita Damayanti dalam penelitiannya untuk meraih gelar doktor di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) juga menunjukkan bahwa lima dari seratus pelajar setingkat SMA di Jakarta telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Pola pacaran yang dilakukan antara lain mulai berciuman bibir, meraba-raba dada, menggesekkan alat

²<http://gayahidup.inilah.com/read/detail/1833410/60-remaja-indonesia-kecanduan-seks-bebas>> “Seks Usia Dini Memprihatinkan: 60% Remaja Indonesia Kecanduan Seks Bebas”.

³<http://kosmo.vivanews.com/news/read/319315-bahaya-perilaku-seks-bebas-pada-remaja>> “Seks Bebas pada Remaja Kian Marak”.

⁴*Ibid.*

kelamin (*petting*) hingga berhubungan seksual.⁵ Penelitian tersebut memang tidak mewakili keseluruhan kondisi remaja, namun paling tidak penelitian tersebut memberikan gambaran perilaku seksual remaja yang semakin memprihatinkan.

Fenomena lainnya yang berkaitan dengan perilaku seks menyimpang pada remaja adalah masalah kecanduan pada pornografi. Kecanggihan teknologi informasi yang terus berkembang dengan sangat pesat saat ini menjadi salah satu pemicu kecanduan pada pornografi ini. Remaja dengan sangat mudah dapat mengakses konten-konten pornografi melalui internet maupun *handphone* yang canggih. Keadaan orang tua yang rata-rata gagap terhadap teknologi membuat remaja semakin leluasa untuk mengakses pornografi. Fakta menyatakan bahwa remaja Indonesia menjadi pengunduh situs porno terbesar di dunia.⁶ Kecanduan pada pornografi tersebut tentu dapat meningkatkan tindak kejahatan seksual, seks bebas di kalangan remaja, maupun merusak otak remaja.

⁵<http://remaja.suamamerdeka.com/2010/05/20/seks-bebas-di-kalangan-remaja-sma/>> PIKRemaja AL-HIKMAH, “Seks Bebas di Kalangan Remaja SMA”.

⁶<http://www.lampungpost.com/Keluarga/remaja-lemot-karena-kecanduan-pornografi.html>> “Remaja Lemot Karena Kecanduan Pornografi”.

Perilaku seks yang menyimpang seperti yang disebutkan di atas jelas merupakan suatu pelanggaran terhadap norma agama. Hukum ketujuh dari Dasa Titah menyebutkan “Jangan berzinah” (Kel. 20:14). Dari hukum tersebut kemudian diberikan ketentuan-ketentuan yang lebih praktis, seperti dalam Ulangan 22:1 – 23:14, yang mengatur dengan kekudusan hidup seksual. Aturan yang mengatur perilaku kudus secara seksual tersebut berisi larangan-larangan yang disertai dengan ancaman hukuman apabila melanggarnya. Namun demikian, menyelesaikan atau menanggulangi masalah perilaku seks menyimpang pada remaja tidaklah mudah hanya dengan memberikan aturan-aturan, yang berisi larangan-larangan disertai dengan ancaman hukuman. Perlu adanya suatu pendidikan seks bagi remaja, terutama untuk menumbuhkan pengertian dan pemahaman dari dalam diri remaja sendiri untuk terhindar dari perilaku seks menyimpang.

Pendidikan seks yang ideal adalah dilakukan di dalam keluarga. Namun demikian, masih banyak ditemui bahwa orang tua merasa tabu untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks kepada anak-anak mereka. Ada yang mungkin beranggapan bahwa membicarakan atau memberitahukan

hal-hal yang berhubungan dengan seks kepada anak-anak mereka adalah sama artinya dengan merangsang remaja untuk berperilaku seks menyimpang. Hal tersebut mengakibatkan remaja justru mendapatkan pengetahuan mengenai seks dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh karena tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya.

Kitab Amsal merupakan suatu bukti bahwa pendidikan seks sebenarnya telah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Membicarakan mengenai seks dalam keluarga ternyata bukanlah hal yang tabu dalam zaman Perjanjian Lama, yang kita kenal begitu konservatif dalam hal yang demikian. Penulis dalam tulisan ini akan memaparkan pola pendidikan seks dalam keluarga melalui eksegesis terhadap Kitab Amsal 7:1-27 untuk kemudian dapat menjadi suatu inspirasi dan pembelajaran bagi keluarga dalam menerapkan pendidikan seks alkitabiah bagi anggota keluarganya.

DEFINISI DAN TUJUAN PENDIDIKAN SEKS

Pendidikan seks dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi

tersebut.⁷ Sedangkan secara teologi Kristen, pendidikan seksual adalah pembinaan untuk mengenal diri selaku ciptaan Allah menurut citra-Nya.⁸ Oleh karenanya, pendidikan seksual dalam teologi Kristen mencakup dua hal.⁹ Pertama, Tuhan menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan (Kej. 1:26), sehingga manusia harus bertumbuh sesuai dengan kodratnya.¹⁰ Kedua, karena diciptakan sebagai citra Allah, maka manusia itu suci, termasuk dalam hal seksual manusia harus menjaga kesucian dan kekudusannya.¹¹

Pendidikan seks dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* adalah penerangan mengenai anatomi, dan mengenai biologi dari reproduksi, juga termasuk di dalamnya mencakup pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan *education in sexuality* adalah meliputi bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya

sendiri sebagai individu seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik.

Tujuan diberikannya pendidikan seksual, menurut Borrong adalah agar sejak dini anak mengenal dengan baik keberadaan dirinya, menerima, dan mengembangkan pribadinya sebagai citra Allah.¹² Sedangkan tujuan khusus diberikannya pendidikan seks adalah supaya anak dapat menghargai alat kelaminnya sebagai anugerah Tuhan yang pada saatnya akan berfungsi sesuai tujuan Tuhan menciptakan dan mengaruniakannya.¹³

⁷<http://blog.umy.ac.id/sintaherawati/2011/12/01/pendidikan-seks-bagi-remaja/>> Sinta Herawati, "Pendidikan Seks bagi Remaja".

⁸ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), hlm. 57.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

¹² Borrong, *op.cit.*, hlm. 60.

¹³*Ibid.*

EKSEGESA AMSAL 7:1-27

Terjemahan Sementara¹⁴

Ayat

- 1 Anakku peganglah perkataanku
Dan perintah-perintahku simpanlah bersamamu
- 2 Peganglah perintah-perintahku dan hiduplah
Dan ajaranku seperti biji matamu
- 3 Ikatlah semuanya itu di atas jari-jarimu
Tulislah semuanya itu di atas loh hatimu
- 4 Katakanlah kepada hikmat saudara perempuanku engkau
Dan saudara kepada pengertian katakanlah
- 5 Untuk melindungi engkau dari perempuan jalang
Dari perempuan asing yang perkataannya licin
- 6 Ketika pada jendela rumahku
Jauh di kisi-kisi jendelaku aku dilihat
- 7 Dan aku dilihat di antara yang tidak berpengalaman
Aku didapati di antara anak-anak, anak muda yang tidak berakal budi
- 8 Menyeberang jalan dekat sudutnya
Jalan rumahnya ia tuju
- 9 Pada waktu senja, pada petang hari
Pada tengah malam, dan waktu kegelapan
- 10 Dan lihatlah seorang perempuan menyongsongnya
Pakaian sundal dan hati dijaga
- 11 Cerewet ia dan keras kepala
Di rumahnya sendiri ia tidak tenang kakinya
- 12 Sebentar di jalan, sebentar di lapangan-lapangan
Dan dekat setiap sudut ia akan menghadang
- 13 Dan ia memegangnya dan menciumnya
Dan dengan wajah kurang ajar ia berkata kepadanya
- 14 Korban keselamatan ada padaku
Pada hari ini telah kubayar nazarku

¹⁴ Diterjemahkan dari Alkitab Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia (LAI, 1999), dengan teks Ibrani: Biblia Hebraica Stuttgartensia, 4th revised edition 1990.

- 15 Oleh sebab itu aku keluar menyongsong engkau
Untuk mencari wajahmu, dan aku menemukanmu
- 16 Sebuah spreng telah kubentangkan di atas tempat tidurku
Kain lenan beraneka warna dari Mesir
- 17 Aku telah menaburi pembaringanku
Dengan mur, gaharu, dan kayu manis
- 18 Marilah kita memuaskan cinta sampai pagi
Marilah kita nikmati cinta
- 19 Suami tidak ada di rumah
Telah pergi dalam perjalanan jauh
- 20 Sekantong uang ia bawa ditangannya
Pada waktu bulan purnama ia akan pulang
- 21 Ia merayunya dengan semua perkataannya
Dengan mulut manisnya ia menggodanya
- 22 Ia mengikutinya tiba-tiba
Seperti lembu yang datang ke penjagalan
Seperti rusa jantan melangkah menuju perangkap
- 23 Sampai anak panah akan membelah hatinya
Seperti burung dengan cepat menuju perangkap
Dan tidak sadar bahwa ia membayar dengan hidupnya
- 24 Dan sekarang anak-anak dengarkan aku
Dan perhatikan perkataan mulutku
- 25 Janganlah hatimu membelok ke jalan-jalan perempuan itu
Janganlah tersesat di jalan-jalannya
- 26 Karena banyak orang yang tidak senonoh dijatuhkannya
Dan sangat banyaklah orang yang telah ia bunuh
- 27 Rumahnya jalan menuju dunia orang mati
Turun ke ruangan-ruangan maut

Anotasi Teks¹⁵

Frase אֲשַׁנְבִּי (“kisi-kisi jendela”, ay. 6b) mendapatkan anotasi “Ⲫ τὰς πλατείας”, yang artinya bahwa dalam versi terjemahan Septuaginta frase “kisi-kisi jendela” diterjemahkan dengan kata benda “luar, jalan” (τὰς πλατείας). Terjemahan dari versi LXX tersebut nampaknya lebih tepat dengan konteks keseluruhan dari ayat tersebut.

Frase נִשְׁקַפְתִּי (“aku dilihat”, ay. 6b) mendapatkan anotasi “ⲪⲤ 3f sg”, yang artinya bahwa frase “aku dilihat” yang berbentuk *niphal perfect* orang pertama tunggal dalam terjemahan Septuaginta dan Siria adalah dalam bentuk *niphal perfect* orang ketiga tunggal *feminine*. Dengan demikian, frase tersebut akan menjadi “dia terlihat.” Kata ganti “dia” di sini yang dimaksud adalah perempuan jalang tersebut.

Frase וְאֵרָא (“dan aku dilihat”, ay. 7a) mendapatkan anotasi bahwa frase tersebut disesuaikan dengan membandingkannya dengan frase sebelumnya dalam ayat 6b. Dengan demikian, frase “dan aku dilihat”, yang berbentuk *qal waw consecutive*

*imperfector*ang pertama tunggal diterjemahkan menjadi “dan dia dilihat” yang berbentuk *qal waw consecutive imperfector*ang ketiga tunggal *feminine*, di mana seperti pada ayat 6b, “dia” yang dimaksudkan adalah perempuan jalang tersebut.

Frase בְּפִתְאִים (“di antara orang yang tidak berpengalaman”, ay. 7a) mendapatkan anotasi “fit huc tr נְעָר”, yang artinya barangkali kata נְעָר (“anak muda”) dipindahkan pada bagian tersebut. Namun demikian, kata נְעָר tersebut lebih menunjuk kepada usia yang masih muda dan belum menikah. Tidak selalu bahwa orang yang masih berusia muda adalah seseorang yang mudah dikelabui oleh perempuan jalang.

Frase אֲבִינָה (“aku didapati”, ay. 7b) mendapatkan anotasi “>ⲪⲤ 3f sg”, yang artinya frase tersebut tidak ada dalam versi terjemahan Septuaginta, sedangkan dalam versi terjemahan Siria frasedengan bentuk tersebut (*qal imperfector*ang pertama tunggal) terdapat dalam bentuk orang ketiga tunggal *feminine*. Penafsir memilih untuk menghilangkan frase tersebut seperti dalam versi terjemahan Septuaginta agar baris 7b paralel dengan baris 7a.

¹⁵ Berdasarkan catatan kaki yang terdapat dalam teks Biblia Hebraica Stuttgartensia 4th revised edition 1990.

Frase **בְּבָנִים** (“di antara anak-anak”, ay. 7b) mendapatkan anotasi “>**סט**, prp **בְּבָנִים**”, yang artinya bahwa frase tersebut tidak terdapat dalam versi terjemahan Siria, Targum, dan Vulgata, diusulkan agar frase tersebut diganti dengan frase **בְּבָבָלִים** (“di antara orang bebal”). Penafsir menganggap bahwa frase usulan tersebut lebih sesuai dengan konteks ayat tersebut.

Frase **בְּאִשׁוֹן** (“pada tengah”, ay. 9b) mendapatkan anotasi “**בְּאִשׁוֹן**¹ cf 20,20”, yang artinya bahwa frase “pada tengah” tersebut untuk dibaca sebagai “mendekati waktu” (**בְּאִשׁוֹן**) bandingkan dengan Amsal 20:20. Secara keseluruhan baris ayat 9b akan berbunyi “pada waktu menjelang malam, dan waktu kegelapan.” Usulan tersebut sangat baik, karena dapat membentuk suatu kesejajaran sinonim dengan baris pada ayat 9a.

Frase **וּנְצֵרָת לֵב** (“dan hati dijaga”, ay.10b) mendapatkan anotasi “**לֵב** | **וּנְצֵרָת לֵב**”, yang artinya bahwa barangkali frase “dan hati dijaga tersebut” untuk dibaca sebagai “dan dilindungi penutup” (**וּנְצֵרָת לֵב**). Frase “dan dilindungi penutup” nampaknya lebih sesuai dengan konteks

kola ayat 10b tersebut dibandingkan dengan frase “dan hati dijaga.” Tradisi pada saat itu, seorang perempuan sundal dapat dikenali dari pakaian yang dikenakannya dan mengenakan penutup wajah (bd. Kej. 38:15).

Frase **עַד־הַבֶּקֶר** (“sampai pagi”, ay. 18a) mendapatkan anotasi “**דל m cs vel tr, ad רָדִים**”, yang artinya bahwa frase “sampai pagi” dihilangkan karena pertimbangan metrum dalam sajak/ irama, atau pindahkanlah tempatnya pada tempat kata “cinta” (**רָדִים**) sehingga baris tersebut akan berbunyi “marilah kita memuaskan cinta” atau “marilah kita memuaskan sampai pagi cinta.” Oleh karena tidak berpengaruh pada makna teksnya, maka penafsir memilih untuk menghilangkan frase “sampai pagi” tersebut untuk mendapatkan keseimbangan irama pada ayat tersebut.

Kata keterangan **פְּתִיבָא** (“tiba-tiba”, ay. 22a) mendapatkan anotasi “**פְּתִי** | **פְּתִיבָא** vel **פְּתִי**”, yang artinya bahwa dalam versi terjemahan Septuaginta dan versi terjemahan Siria frase “tiba-tiba” diterjemahkan “orang yang dengan mudah dikelabui” (**κεπρωθείς**), barangkali untuk dibaca “orang muda, orang naif, orang yang mudah

diperdaya” (פְּתִי אוּ פְּתָאִים). Penafsir memilih untuk mengganti frase “tiba-tiba” dengan frase “orang naif” karena lebih sesuai dengan konteks ayat tersebut.

Kata kerja יָבֹא (“datang”, ay. 22b) mendapatkan anotasi “Ⲅ(ⲡ) ἄγεται, frt l יָבֹא”, yang artinya dalam versi terjemahan Septuaginta dan

Vulgata kata kerja “datang”, yang merupakan kata kerja aktif imperfect, diterjemahkan sebagai kata kerja pasif, yaitu “dipimpin, dituntun” (ἄγεται), sehingga diusulkan untuk dibaca sebagai kata kerja yang berbentuk pual imperfect “dipimpin, dituntun” (יָבֹא). Hasil terjemahan dari versi terjemahan LXX dan Vulgata tersebut tepat karena sesuai dengan konteks kalimatnya.

Terjemahan Final¹⁶

Ayat	Strofa
1 Anakku peganglah perkataanku Dan perintah-perintahku simpanlah bersamamu	1
2 Peganglah perintah-perintahku dan hiduplah Dan ajaranku seperti biji matamu	
3 Ikatlah semuanya itu di atas jari-jarimu Tulislah semuanya itu di atas loh hatimu	
4 Katakanlah kepada hikmat saudara perempuanku engkau Dan saudara kepada pengertian katakanlah	2
5 Untuk melindungi engkau dari perempuan jalang Dari perempuan asing yang perkataannya licin	
6 Ketika pada jendela rumahku Jauh di luardia terlihat	3
7 Dan dia terlihat di antara orang yang tidak berpengalaman di antara orang bebal, anak muda yang tidak berakal budi	
8 Menyeberang jalan dekat sudutnya Jalan rumahnya ia tuju	4
9 Pada waktu senja, pada petang hari Pada waktu menjelang malam, dan waktu kegelapan	

¹⁶ Terjemahan final merupakan hasil rekonstruksi dari terjemahan sementara dengan mempertimbangkan usulan-usulan yang ada dalam anotasi teks. Kata atau frase atau kalimat yang dicetak miring adalah yang telah mengalami rekonstruksi teks.

- 10 Dan lihatlah seorang perempuan menyongsongnya 5
Pakaian sundal *dan dilindungi penutup*
- 11 Cerewet ia dan keras kepala
Di rumahnya sendiri ia tidak tenang kakinya
- 12 Sebentar di jalan, sebentar di lapangan-lapangan
Dan dekat setiap sudut ia akan menghadang
- 13 Dan ia memegangnya dan menciumnya
Dan dengan wajah kurang ajar ia berkata kepadanya
- 14 Korban keselamatan ada padaku 6
Pada hari ini telah kubayar nazarku
- 15 Oleh sebab itu aku keluar menyongsong engkau
Untuk mencari wajahmu, dan aku menemukanmu
- 16 Sebuah sprei telah kubentangkan di atas tempat tidurku
Kain lenan beraneka warna dari Mesir
- 17 Aku telah menaburi pembaringanku
Dengan mur, gaharu, dan kayu manis
- 18 Marilah kita memuaskan cinta
Marilah kita nikmati cinta
- 19 Suami tidak ada di rumah
Telah pergi dalam perjalanan jauh
- 20 Sekantong uang ia bawa ditangannya
Pada waktu bulan purnama ia akan pulang
- 21 Ia merayunya dengan semua perkataannya 7
Dengan mulut manisnya ia menggodanya
- 22 *Orang naif mengikutinya*
Seperti lembu *yang dituntun* ke penjagalan
Seperti rusa jantan melangkah menuju perangkap
- 23 Sampai anak panah akan membelah hatinya
Seperti burung dengan cepat menuju perangkap
Dan tidak sadar bahwa ia membayar dengan hidupnya
- 24 Dan sekarang anak-anak dengarkan aku 8
Dan perhatikan perkataan mulutku
- 25 Janganlah hatimu membelok ke jalan-jalan perempuan itu
Janganlah tersesat di jalan-jalannya

26 Karena banyak orang yang tidak senonoh dijatuhkannya
Dan sangat banyaklah orang yang telah ia bunuh

27 Rumahnya jalan menuju dunia orang mati
Turun ke ruangan-ruangan maut

Konteks Sejarah

Amsal 7 merupakan bagian dari satu komposisi Amsal 1-9. Komposisi ini merupakan serangkaian ceramah dengan hikmat yang luar biasa, disertai dengan ilustrasi yang diambil dari kehidupan sehari-hari.¹⁷ Amsal-amsal ini merupakan sastra hikmat baik yang diucapkan, atau ditulis, atau dihubungkan dengan namanya.¹⁸

Bentuk Kesusastraan

Genre dari Amsal ini adalah pengajaran (*instruction*). Suatu pengajaran memberikan nasihat secara umum dan peringatan-peringatan tentang kehidupan.¹⁹ Dalam *genre* ini paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, meskipun menyebut “anak” Amsal ini tidak perlu dipahami secara eksklusif hanya dalam konteks sebuah keluarga saja, karena

¹⁷ Crawford H. Toy, *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Proverbs* (Edinburgh: T. & T. Clark)

¹⁸ William D. Reyburn and Euan McG. Fry, *A Handbook on Proverbs* (New York: United Bible Society), p. 20.

¹⁹ Ted A. Hildebrandt, “Proverb”, *Cracking Old Testament Code: A Guide to Interpreting the Literary Genres of the Old Testament* (Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1995), p. 240.

istilah tersebut mungkin menunjuk kepada hubungan antara guru dan murid, selain juga menunjuk kepada hubungan orang tua dan anak.²⁰ Kedua, pengajaran yang berkaitan dengan hal seksual sebaiknya tidak dirohanikan atau hanya sebagai gambaran saja, akan tetapi lebih baik dipahami sebagai suatu pendidikan seksual alkitabiah.²¹

Konteks Kesusastraan

Amsal ini disusun dalam suatu susunan gagasan atau pikiran yang menarik, yang akan membuatnya akan tersambung antara bagian yang satu dengan yang lainnya. Tipe pikiran yang ada lama strofa-strofa yang menempati bagian tepi dari Amsal (strofa 1, 2, 7, dan 8) ini mencerminkan **tindakan → konsekuensi**.

Pikiran yang terdapat dalam strofa 1 adalah apabila anak menyimpan perkataan orang tua dalam hatinya, maka konsekuensinya ia akan hidup. Kontras dengan hal itu, strofa 8 mengetengahkan tindakan yang sebaliknya, yaitu berpaling dari perkataan-perkataan orang tua, maka

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

jalan menuju dunia orang mati yang akan dilaluinya. Demikian juga dengan strofa 2, suatu tindakan untuk membangun hubungan yang erat dengan hikmat akan membawa hidupnya dilindungi oleh hikmat. Sebaliknya, suatu tindakan mendengarkan perkataan perempuan sundal tersebut akan berakibat suatu pertarungan bagi hidupnya (strofa 7).

Tipe pikiran yang ada pada strofa 4 dan 5 adalah **karakter → tindakan**. Strofa 4 menengahkan suatu karakter orang muda yang tidak berakal budi yang membawanya pada suatu tindakan untuk melangkah menuju ke rumah perempuan sundal. Strofa pasangannya, strofa 5, menengahkan sifat dari perempuan sundal tersebut, yang kemudian pergi untuk menyongsong orang muda yang tidak berakal budi, yang mencarinya itu.

Perhatikanlah bahwa strofa 3 dan 6 adalah menjadi sekat antara kedua tipe pikiran tersebut. Strofa 3 dan 6 menjadi penentu apakah **karakter → tindakan** tersebut akan dapat tersambung dengan **tindakan → konsekuensi** atau sebaliknya, akan memutus alurnya. Kedua strofa ini pada intinya berisi suatu pengamatan dari kejauhan. Strofa 3 adalah suatu pengamatan bahwa perempuan tidak senonoh tersebut ada di antara orang

muda yang tidak berakal budi. Sedangkan strofa 6 adalah suatu pengamatan terhadap bujuk rayu dari perempuan sundal tersebut. Untuk dapat memutus alur pikiran tersebut, maka seorang muda tidak perlu harus mengalaminya, namun cukup untuk menyimpan perkataan dari orang tua, yang berisi pengamatan dari jauh namun tajam dan tepat tentang perlunya seorang muda untuk memiliki akal budi sehingga dapat terhindar dari bujuk rayu perempuan sundal tersebut.

Struktur

Amsal ini dapat dibagi ke dalam delapan strofa, yang membentuk pola ABCDD'C'B'A', yang dapat digambarkan sebagai berikut:

A : strofa 1 (ay. 1-3)

B : strofa 2 (ay. 4-5)

C : strofa 3 (ay. 6-7)

D : strofa 4 (ay. 8-9)

D' : strofa 5 (ay. 10-13)

C' : strofa 6 (ay. 14-20)

B' : strofa 7 (ay. 21-23)

A' : strofa 8 (ay. 24-27)

Strofa 1 dan 8 (A/A') saling berkorespondensi dalam kaitannya dengan perintah dari orang tua kepada anaknya untuk memegang perkataan mulutnya. Perkataan mulut orang tua, yang berisi perintah-perintah ajaran tersebut merupakan suatu cara bagi

anak itu untuk menghindarkan diri dari perempuan yang tidak senonoh, yang apabila tergoda olehnya, maka akhir hidupnya menuju kebinasaan.

Strofa 2 dan 7 (B/B') berkorespondensi dalam hal mulut manis perempuan yang tidak senonoh itu. Perkataan perempuan tersebut sanggup untuk membuat murid itu terperangkap dan harus mempertaruhkan hidupnya untuk itu. Oleh karena itu sang anak diperintahkan untuk memiliki hubungan yang dekat dengan hikmat, yang mampu melindunginya dari perempuan itu.

Kesejajaran antara strofa 3 dan 6 (C/C') adalah berkaitan dengan indera penglihatan dan pendengaran dari orang tua. Dalam strofa 3, penglihatan yang tajam dari orang tua sanggup untuk melihat keberadaan perempuan sundal tersebut. Sedangkan dalam strofa 6, indera pendengaran dari orang tua sanggup untuk dapat mendengarkan perkataan dari perempuan sundal tersebut secara jelas meskipun orang tua tersebut berada jauh di balik jendela rumahnya.

Strofa 4 adalah menceritakan adanya seorang muda yang tidak berakal budi, yang berjalan menuju ke arah rumah perempuan sundal tersebut, dan dalam strofa 5, perempuan sundal tersebut menyongsongnya.

Tafsiran

Kata “perintah” memiliki kedekatan makna dengan hikmat. Hal tersebut dapat dilihat dari paralel antara “perintah” yang ada dalam strofa 1 dengan jalan menuju dunia orang mati yang ada dalam strofa 8. Dalam kitab hikmat, jalan menuju kematian adalah kontras dari jalan kepada kehidupan yang didapati di dalam hikmat (bd. Ams. 12:28). Orang tua menginginkan supaya pengajarannya tersebut dipelihara dengan baik oleh anaknya, seperti memelihara biji matanya. Biji mata adalah menggambarkan benda yang sangat berharga (bd. Ul. 32:10). Pengajaran dari sang guru tersebut juga harus diikat pada jari-jarinya, yang menggambarkan bahwa pengajaran tersebut adalah seperti suatu meterai (bd. Yer. 22:24), dan ditulis pada loh hati, bukan pada loh batu.

Dalam strofa 2, sang guru selanjutnya mendesak muridnya untuk menjalin hubungan yang erat dengan hikmat. Istilah אָחוּת (“saudara perempuan”, 4a) adalah menggambarkan suatu hubungan asmara. Dalam Kidung Agung 4:9 – 5:1, sebutan “saudara perempuan” muncul bersama-sama dengan mempelai pria. Demikian juga, istilah מוֹרֵעַ (“saudara”, ay. 4b) muncul dalam

Rut 2:1; 3:2 yang menggambarkan peran Boaz sebagai kerabat pria yang berkewajiban untuk menebus Rut. Dua istilah yang secara paralel tersebut menunjukkan kepada suatu hubungan asmara adalah bertujuan untuk mengantisipasi ayat selanjutnya yang juga menggambarkan tentang hubungan asmara antara seorang muda yang tidak berakal budi dengan seorang perempuan sundal.

Hubungan yang intim dengan hikmat akan dapat melindungi seorang muda dari perkataan perempuan jalang (ay. 5). Sebaliknya, jika seorang muda lebih suka untuk mendengarkan perkataan perempuan jalang tersebut dibandingkan dengan memelihara hubungan yang erat dengan hikmat, maka kemenangan ada di tangan perempuan jalang tersebut (strofa 7). Yang akan diperoleh oleh orang muda tersebut bukanlah hidup, seperti yang dijanjikan oleh hikmat, namun justru ia harus membayar dengan hidupnya. Tanpa ia sadari ia sedang membahayakan hidupnya sendiri (ay. 21-23).

Sang orang tua kemudian menceritakan hasil pengamatannya. Ia mengamati dari balik jendela rumahnya (ay. 6). Jendela rumah merupakan suatu tempat yang sangat bagus untuk melakukan observasi. Ia dapat

mengamati apa yang ada di luar, namun ia sendiri tidak dapat terlihat dari luar. Ia melihat bahwa perempuan sundal tersebut ada di antara anak muda yang tidak berakal budi (ay. 7). Selain dapat melihat, orang tua ternyata juga dapat mendengar dengan baik apa yang dikatakan oleh perempuan sundal tersebut, yang mencerminkan keberadaan perempuan sundal tersebut (strofa 6). Perempuan itu adalah seorang yang agamis legalis (ay. 14). Hidup keagamaannya hanyalah formalitas semata tanpa jiwa di dalamnya (bd. Am. 5:21-23). Perempuan itu juga seorang perempuan dari golongan berada (ay. 16-17). Ia hidup dalam kemewahan dunia. Ia adalah seorang perempuan yang terobsesi untuk memuaskan dirinya (ay. 18). Ia adalah seorang perempuan yang tidak peduli akan ikatan perkawinannya (ay. 19). Dan ia adalah seorang perempuan yang memiliki kesempatan yang baik untuk mewujudkan apa yang diinginkannya, karena suaminya tidak ada di rumah dan ia tahu kapan waktu suaminya pulang (ay. 20).

Pengamatan orang tua itu berlanjut. Ia melihat seorang muda yang tidak berakal budi yang berjalan melalui jalan ke arah rumah perempuan sundal tersebut (ay. 8). Oleh karena tidak berakal budi, nampaknya orang itu

sedang mencoba suatu pengalaman baru di luar jalan hikmat. Pararelisme sinonim dalam ayat 9 adalah untuk menggambarkan keseluruhan kondisi kegelapan. Dalam Ayub 24:13-15, kegelapan adalah menggambarkan situasi yang baik untuk berbuat dosa. Situasi malam yang dipilih oleh orang yang tidak berakal budi ini adalah kontras dengan situasi hikmat, yaitu situasi terang (bd. Ams. 8:1-3). Melalui penggambaran tersebut, orang tua itu menunjukkan kepada anaknya bahwa jalan yang sedang ditempuh oleh orang muda yang tidak berakal budi tersebut adalah jalan berdosa, yang tidak seharusnya akan ditempuh oleh orang yang berakal budi.

Perempuan itu kemudian datang menyongsongnya (ay. 10). Perempuan itu bukan hanya bertemu secara tidak sengaja, namun ia dengan sengaja menemui orang muda yang tidak berakal budi tersebut. Ciri-ciri pakaian yang dikenakannya (ay. 10b), mungkin hanyalah merupakan suatu simbol untuk menggambarkan kelakuannya yang seperti seorang perempuan sundal. Perempuan itu mempunyai gaya bicara yang cerewet, yang menggambarkan ia adalah seorang yang bebal (bd. Ams. 9:13). Ia adalah seorang yang keras kepala (ay. 11a), yang menggambarkan bagaimana sikapnya terhadap suaminya,

yaitu tidak mau diam di rumah (ay. 11b-12). Suatu sikap yang tabu bagi perempuan bersuami pada saat itu (bd. 1 Tim. 5:13; Tit. 2:5). Perempuan itu memegangnya, menciumnya, dan berkata kepada orang itu dengan wajah yang kurang ajar (ay. 13). Sikap yang ditunjukkan tersebut adalah menggambarkan keberanian dari perempuan itu.

POLA PENDIDIKAN SEKS ALKITABIAH

Sifat Pendidikan Seks Alkitabiah

Pendidikan seks secara alkitabiah bukanlah suatu pendidikan yang hanya bersifat mengajarkan atau memberi pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks. Pendidikan seks alkitabiah adalah bersifat pendidikan moral. Penekanan utama dari pendidikan seks alkitabiah adalah bahwa perilaku seksual menyimpang adalah dosa. Penulis Amsal di atas menempatkan ayat 8-13 pada pusat amsalnya. Ayat 9, yang menggambarkan jalan dalam kegelapan, yang dilalui oleh seorang muda yang tidak berakal budi adalah menggambarkan jalan dosa yang sedang ditempuh oleh orang tersebut. Demikian juga dengan perempuan yang datang menyongsongnya, yang digambarkan dengan ciri-ciri sebagai perempuan

berdosa. Kombinasi dua strofa pusat itu menegaskan bahwa perilaku seksual menyimpang adalah perbuatan dosa. Hal tersebut juga semakin diperkuat oleh strofa terakhir dari Amsal ini, yang menyatakan bahwa maut adalah akibatnya.

Pendidikan seks alkitabiah dalam keluarga tidaklah boleh mengajarkan cara-cara untuk menghindari dampak perilaku seks menyimpang, seperti mengajarkan penggunaan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan atau mencegah penyakit menular seksual atau HIV/AIDS. Pengajaran dalam hal tersebut bukanlah merupakan bagian dari pendidikan seks alkitabiah. Pendidikan seks alkitabiah jelas mengajarkan dan menekankan bahwa perilaku menyimpang seksual adalah dosa dan karena itu akan mendapatkan upah dosa, yaitu maut. Pengajaran mengenai pencegahan yang diajarkan dalam pendidikan seks alkitabiah adalah mencegah supaya tidak melakukan tindakan seks menyimpang, sehingga mencegah perbuatan dosa, bukan mencegah dampak dosa.

Tujuan Pendidikan Seks Alkitabiah

Pendidikan seks alkitabiah mempunyai tujuan untuk menjaga hidup seorang muda. Strofa 1 dan 8 dalam

Amsal di atas mengemukakan kontras antara dua pilihan, yaitu kehidupan atau kematian. Kehidupan apabila mau mendengarkan dan memegang nasihat orang tua untuk menjauhi godaan seksual, dan sebaliknya, kematian apabila mendengarkan perkataan manis dari godaan seksual. Pendidikan ini berusaha untuk membuat anak muda mengerti bahwa menuruti godaan seksual itu artinya memilih jalan menuju kematian, kehancuran bagi hidup dan masa depannya.

Tugas Pendidikan Seks Alkitabiah

Karena bertujuan untuk menjaga hidup seorang muda, maka pendidikan seks alkitabiah merupakan suatu tindakan pencegahan terhadap godaan seksual, yang jalannya menuju maut. Seperti yang telah dijelaskan dalam konteks kesusastaan di atas, strofa 3 dan 6 adalah strofa yang berperan untuk memutus alur dari karakter agar tidak berakhir kepada konsekuensi kematian. Karakter yang dimaksudkan adalah pada dasarnya orang muda, terutama remaja, adalah seseorang yang sedang dalam masa pencarian jati dirinya. Oleh karena itu, maka seorang muda memiliki jiwa petualangan yang besar untuk mencari pengalaman-pengalaman baru, termasuk dalam hal seksual (strofa 4). Karakter yang ada dalam diri anak

muda ini akan menjadi serasi dengan karakter dari godaan seksual (strofa 5), yang digambarkan seperti seorang perempuan jalang yang agresif, bebal, dan keras kepala.

Untuk memutus alurnya adalah dengan menunjukkan tempat di mana godaan seksual itu akan muncul, dan dalam keadaan seperti apa godaan seksual itu akan berkembang menjadi suatu perilaku seks yang menyimpang. Godaan seksual akan selalu muncul di tempat seorang muda yang tidak berakal budi (ay. 7). Seorang muda yang tidak berakal budi adalah:

1. Seorang yang hidup keagamaannya hanya bersifat formalitas dan legalitas semata (ay. 14), tanpa ada takut akan Tuhan.
2. Seorang yang hidup dalam kemewahan duniawi semata (ay. 16-17).
3. Seorang yang bergaya hidup hedonis (ay. 18).
4. Seorang yang tidak menghargai ikatan perkawinan (ay. 19-20).

Keadaan-keadaan yang disebutkan di atas itulah yang merupakan kondisi suburnya godaan seksual yang bertumbuh ke arah perilaku seks menyimpang

Dengan demikian, tugas pendidikan seks alkitabiah adalah mencakup menanamkan hidup

keagamaan yang takut akan Tuhan, hidup dalam kesederhanaan dan menjauhi godaan kekayaan duniawi, menjauhkan anak muda dari gaya hidup hedonis, dan memberikan pengertian tentang kekudusan dan tanggung jawab dalam hubungan antar pribadi yang berlainan jenis.

Pendekatan dalam Pendidikan Seks Alkitabiah

Pendidikan seks alkitabiah menggunakan pendekatan yang berbeda dengan hukum Taurat, meskipun menyampaikan pesan yang sama, yaitu jauhi dosa seksual. Amsal ini mengajarkan mengenai dosa seksual bukan dalam bentuk perintah apodikhtis sebagaimana yang terdapat dalam Taurat, “Jangan berzinah.” Pendekatan yang digunakan dalam Amsal ini bukanlah suatu pendekatan yang bersifat *punishment*, melainkan menekankan kepada akibat yang akan dialami. Amsal ini tidak menyebutkan hukuman yang harus ditanggung apabila melakukan pelanggaran seksual, namun menunjukkan akibat yang akan diterima. Pada bagian awal dan akhir Amsal ini, sang orang tua menyajikan dua pilihan kepada murid dengan segala konsekuensinya. Apabila mengikuti ajaran yang diberikan oleh orang tua tersebut, dalam arti mengikuti jalan

hikmat, maka konsekuensinya adalah hidup, sebaliknya apabila melakukan dosa seksual, maka konsekuensinya adalah kehancuran menanti hidupnya.

Pendidikan seks dalam keluarga memang harus berusaha untuk membangun pengertian dan kesadaran anak akan akibat dari perilaku seks yang menyimpang. Seorang remaja harus dibangun kesadarannya akan konsekuensi yang harus ia tanggung dari tindakan yang dilakukannya. Tanpa dibangun kesadarannya akan hal tersebut, maka apapun ancaman hukuman yang diberikan, remaja tersebut akan berusaha untuk mencari celah hanya demi menghindari hukuman. Namun, apabila remaja memiliki kesadaran yang baik akan dampak perilaku seks menyimpang, maka ia dengan sendirinya akan menghindarinya, karena tahu bahwa ia sendiri nanti yang akan menanggung akibatnya.

Pelaksanaan Pendidikan Seks Alkitabiah

Tempat terbaik untuk melaksanakan pendidikan seks adalah keluarga. Sekolah memang dapat juga menerapkan kurikulum pendidikan seks, namun jelas bahwa penerapan pendidikan seks di sekolah adalah terbatas karena titik berat pendidikan di

sekolah adalah aspek pengetahuan. Di samping itu, sekolah kurang sesuai untuk pendidikan yang sifatnya secara privat interpersonal. Keluarga adalah tempat yang tepat, karena dalam suatu keluarga yang harmonis seorang anggota keluarga akan menghabiskan sebagian besar waktunya dalam keluarga. Keluarga memungkinkan untuk dapat melakukan komunikasi secara pribadi antara orang tua dengan anak. Panggilan בְּנֵי ("anakku", ay. 1) atau בְּנֵיהֶם ("anak-anak", ay. 24) menggambarkan suatu relasi yang dekat antara orang tua dengan anaknya. Relasi yang erat antara orang tua dengan anak itulah yang dibutuhkan untuk dapat mengkomunikasikan dengan baik materi pendidikan seks kepada anaknya. Oleh karena itu, keluarga yang harmonis merupakan tempat yang terbaik untuk melaksanakan pendidikan seks alkitabiah.

Guru yang terbaik untuk memberikan pendidikan seks adalah orang tua itu sendiri. Orang tua pasti memiliki maksud baik bagi masa depan anak-anaknya. Orang tua juga mempunyai pengalaman yang baik, memiliki instuisi yang baik akan masa depan. Dalam amsal di atas, ditunjukkan bahwa orang tua memiliki indera yang tajam, baik penglihatannya yang

mampu melihat dengan baik dari kejauhan (strofa 3), maupun pendengarannya yang dapat mendengar dengan baik dari kejauhan (strofa 6). Hal itu menunjukkan bahwa orang tua yang baik, yang mampu untuk memberikan pendidikan seks yang baik bagi anak-anaknya, adalah orang tua memiliki indera yang tajam, dalam arti mampu mengenali bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan dari suatu perilaku seksual dan mampu untuk mengenali potensi-potensi akan timbulnya perilaku seks menyimpang dari anak-anaknya.

Untuk dapat menjadi guru yang baik dalam pendidikan seks bagi anak-anaknya, orang tua harus terus mengembangkan dirinya, mengikuti perkembangan zaman, meningkatkan pengetahuannya, agar tidak kalah dengan anak-anaknya, sehingga tidak terjadi istilah jawa “kebo nusu gudel”, orang tua justru belajar kepada anaknya. Orang tua harus menjadi sumber informasi yang tepat dalam pendidikan seks, sehingga anak-anaknya tidak belajar dari sumber-sumber lainnya, yang justru tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

KESIMPULAN

Pendidikan seks bukanlah merupakan hal yang baru. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pendidikan

seks dalam Kitab Amsal ini. Pendidikan seks telah ada dalam zaman Perjanjian Lama. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan bukanlah merupakan sesuatu yang tabu, namun justru merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang memiliki pola dalam pelaksanaan.

Pendidikan seks alkitabiah bukanlah masuk ke dalam ranah *sex instruction*, tetapi masuk ke dalam bidang *education in sexuality* terutama karena tujuan dari pendidikan seks alkitabiah bukanlah mencegah dampak dari perilaku seks menyimpang atau mengajarkan mengenai *safe sex*, melainkan bertujuan untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual itu sendiri. Perilaku seks menyimpang adalah dosa, dan karena itu pendidikan seks alkitabiah adalah mencegah terjadinya dosa, dan bukan mencegah dampak dosa. Dengan mencegah terjadinya dosa tersebut, maka pendidikan seks telah berhasil untuk menjaga hidup seorang muda.

Meskipun bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku seks menyimpang, namun pendidikan seks alkitabiah berusaha untuk membangun kesadaran tentang dampak dari perilaku seks menyimpang sebagai pendekatannya. Untuk ini maka keluarga merupakan tempat terbaik untuk menerapkan pendidikan seks

alkitabiah. Orang tua, yang adalah seseorang dengan pengalaman maupun pemahaman yang baik akan masa depan dan yang mengasahi anaknya, adalah guru yang terbaik untuk mengkomunikasikan pendidikan seks kepada orang muda.

SARAN

Oleh karena keluarga adalah tempat terbaik bagi pendidikan seks alkitabiah, dan orang tua adalah guru terbaik bagi anak-anaknya dalam pendidikan seksual, maka adalah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga keharmonisan dan kehangatan dalam

keluarga sehingga menjadikan keluarga menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi seorang muda untuk mendapatkan pendidikan seks.

Orang tua juga dituntut untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan dirinya serta memperbaharui pengetahuannya, sehingga ia mampu untuk menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya sendiri. Seorang anak muda tidak akan lagi perlu mencari pengalaman maupun pengetahuan seks dari luar, jika ia telah merasa bahwa orang tuanya adalah seseorang guru terbaik bagi dirinya dalam pendidikan seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.
- Fokkelman, Jan. *Menemukan Makna Puisi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hildebrant, Ted A. "Proverb", *Cracking Old Testament Code: A Guide to Interpreting the Literary Genres of the Old Testament*. Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1995.
- Reyburn, William D. and Euan McG. Fry *A Handbook on Proverbs*. New York: United Bible Society.
- Toy, Crawford H. *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Proverbs*. Edinburgh: T. & T. Clark.
- <http://blog.umy.ac.id/sintaherawati/2011/12/01/pendidikan-seks-bagi-remaja/>> Sinta Herawati,
- <http://gayahidup.inilah.com/read/detail/1833410/60-remaja-indonesia-kecanduan-seks-bebas>> "Seks Usia Dini Memprihatinkan: 60% Remaja Indonesia Kecanduan Seks Bebas".
- <http://kosmo.vivanews.com/news/read/319315-bahaya-perilaku-seks-bebas-pada-remaja>> "Seks Bebas pada Remaja Kian Marak".
- <http://remaja.suaramerdeka.com/2010/05/20/seks-bebas-di-kalangan-remaja-sma/>> PIKRemaja AL-HIKMAH, "Seks Bebas di Kalangan Remaja SMA".